

Konservasi Budaya Seni Tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung

Laura Andri R.M.

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275

Email: Lauraandry79@gmail.com

Abstract

Culture is a human product as a result of community activities. The culture can be in the form of traditional art which contains knowledge, beliefs, norm values and beauty values. Indonesia is famous as a country rich in culture. In every region there are diverse cultures. Cultural heritage of ancestors is also found in the highlands of Central Java, namely Tlogopucang Village, Kandangan District, Temanggung Regency. In the area there are several traditional arts in the form of Angklung Tapak Asta, Sadranan Kyai Kramat, Razor Shear, and the Ngedun-dunke Tradition. Through a combination of historical and descriptive qualitative approaches and in-depth interview techniques, observations and documentation have found that the impediment to the inheritance of traditional culture is due to the influence of global cultural expansion. For this reason, a strategy in the form of inventory and revitalization is needed so that traditional arts can survive and can strengthen the identity of the community

Keywords: *art, tradition, inventory, revitalization, conservation*

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan kepercayaan, ilmu pengetahuan, adat istiadat, kesenian, serta kebiasaan yang didapat dari hasil berinteraksi dengan manusia lain. Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai warisan sejarah bersifat tradisional, seperti tradisi, tarian, musik, senjata, bahasa, dan sebagainya. Seni tradisi adalah bagian kebudayaan yang digunakan sebagai alat oleh manusia untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa. Seni tradisi juga membawa pesan dari masyarakat pemiliknya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai serta norma. Ciri khas yang dimiliki seni tradisi yaitu berkembang secara turun temurun, mempunyai unsur-unsur kepercayaan serta interpretasi tradisi dari masyarakatnya. Tradisi dan kesenian yang tinggal atau terdapat di suatu daerah, maka ia menjadi milik dari daerah tersebut (Sedyawati, 1981:15).

Budaya tradisional banyak berkembang di lingkungan daerah tingkat desa. Salah satunya Desa Tlogopucang, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Tlogopucang berasal dari kata *telogo* artinya sumber air dan *pucang* yang berarti di atas. Sehingga kedua kata ini diartikan sebagai “sumber air yang ada di atas”. Istilah tersebut dimunculkan karena pada masa itu banyak masyarakat Tlogopucang yang bekerja sebagai petani nira (air sadapan dari pohon aren) atau *dheres*.

Sebagai daerah dengan corak agraris, Tlogopucang sangat erat kaitannya dengan kesenian dan tradisi yang menonjolkan keharmonisan dan kesederhanaan. Beberapa kesenian tradisional dan tradisi-tradisi yang masih dijalankan merupakan budaya yang mengakar kuat

pada masyarakat pemiliknya. Namun sayang, perubahan sosial ekonomi serta perubahan global mengakibatkan seni tradisi tersebut semakin terdesak dan kondisinya mengkhawatirkan. Sehingga untuk mengatasinya diperlukan upaya pelestarian meliputi penggalian, inventarisasi, revitalisasi dan pendokumentasian. Hal ini perlu dilakukan supaya kebudayaan warisan leluhur yang ada di Tlogopucang dapat bertahan dan dikembangkan.

Inventarisasi dan revitalisasi merupakan upaya konservasi terhadap seni tradisi. Inventarisasi adalah usaha menggali dan mengumpulkan, mencatat serta mendata beberapa kesenian maupun tradisi yang ada di desa Tlogopucang baik yang masih aktif maupun yang telah hilang atau ditinggalkan. Sementara revitalisasi merupakan tahap membangkitkan atau menghidupkan kembali seni tradisi yang sebenarnya masih memiliki tempat di hati masyarakat. Langkah nyata yang ditempuh dalam revitalisasi yaitu mengubah seni tradisi sesuai dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan roh yang ada pada kesenian tersebut (Mohammad Takdir Ilahi, 2009). Revitalisasi ini berupaya memberikan makna baru terhadap seni tradisi tanpa mengubah bentuk atau substansinya. Misalnya jika suatu seni tradisi yang awalnya difungsikan untuk kebutuhan ritual magis berkaitan dengan penyelenggaraan upacara adat dalam masyarakat kemudian dengan berjalannya waktu fungsinya diubah menjadi atraksi wisata budaya. Seni tradisi tersebut dikemas menjadi atraksi wisata budaya yang menarik sekaligus dapat digunakan sebagai pemerkuat identitas masyarakatnya.

Kesenian dalam masyarakat telah banyak mengalami perubahan bentuk. Perubahan semacam itu disebut sebagai *art by metamorphosis* atau *art of acculturation*. Dalam ranah modern istilah ini menjadi *tourist art* (Soedarsono, 1999: 3). Dapat pula dikatakan bahwa perkembangan pariwisata saat ini telah mendorong munculnya bentuk-bentuk baru dalam kesenian. Kesenian tradisional meninggalkan nilai-nilai sakral, magis dan religius untuk menjadi kesenian baru yang fungsinya lebih pada hiburan semata.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kembali kesadaran masyarakat Tlogopucang akan perlunya melestarikan seni tradisi. Selain itu penelitian juga bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kaum pemuda tentang pentingnya inventarisasi dan revitalisasi seni tradisi yang ada di daerahnya. Jika upaya ini dilakukan dengan baik maka nantinya selain budaya tradisi dapat lestari, masyarakat Tlogopucang pun dapat mengalami peningkatan penghasilan tambahan dengan dibentuknya desa wisata budaya. Tentunya wisatawan akan tertarik datang dan tawaran pementasan kesenian tradisional menjadi lebih banyak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada studi yang membahas inventarisasi dan revitalisasi seni tradisi di Tlogopucang. Penelitian yang hampir sama dengan tulisan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Warto dalam artikel ilmiah *Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri* (2014). Warto menjelaskan beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam usaha melestarikan warisan budaya, yaitu penggalian, inventarisasi dan dokumentasi, pengenalan, dan pengembangan. Sebagai produk budaya lokal, usaha revitalisasi dapat disinergikan dengan pengembangan pariwisata daerah yang dikemas menjadi atraksi wisata budaya yang menarik. Di samping itu, dapat juga digunakan untuk membangun identitas budaya yang kuat dan memperkuat identitas masyarakat pemiliknya.

2. Metode

Objek penelitian yang berkaitan dengan sumber data dalam penelitian ini adalah Desa Tlogopucang. Desa ini berada di ujung timur Kecamatan Kandangan, Temanggung dengan luas wilayah 1.017 ha dan berada pada ketinggian 600-1000 m dari permukaan laut.

Tlogopucang memiliki batas wilayah sebelah utara Desa Kedawung dan Desa Margolelo, sebelah timur Desa Kemitir, sebelah selatan Desa Tempuran, dan sebelah barat Desa Ngemplak. Secara administratif Desa Tlogopucang terdiri dari 53 RT dan 9 dusun, yaitu Kedopokan, Karang Tengah, Wonosari, Tlogopucang Selatan, Tlogopucang Tengah, Tlogopucang Utara, Dringo, Rowo Rejosari, dan Karto Margomulyo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara historis dan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari informan inti seperti seniman, masyarakat pelaku tradisi, dan stakeholder. Selain itu dilakukan juga observasi ke lokasi peristiwa dan pengumpulan dokumen. Tahapan yang dilakukan dalam inventarisasi seni tradisi di Tlogopucang diawali dengan penggalan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data secara detail. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis menggunakan model interaktif (reduksi dan sinkronisasi keabsahan) lalu menafsirkan dan menghasilkan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Inventarisasi

Terjadinya modernisasi telah menggeser fungsi awal kesenian dan budaya tradisional. Hal ini berdampak pula pada seni tradisi di Desa Tlogopucang. Fungsi ritual, pendidikan, dan citra bangsa telah bergeser menjadi kegiatan komersial yang hanya bersifat hiburan. Melalui pengamatan dan pendekatan interpersonal, ditemukan bahwa perluasan budaya global selain memiliki sisi positif ternyata juga memberikan dampak negatif dalam proses pewarisan budaya tradisional. Untuk mengatasinya diperlukan strategi yang berkaitan dengan konservasi budaya. Inventarisasi dan revitalisasi harus dilakukan agar seni tradisi tetap bertahan.

Inventarisasi seni tradisi merupakan tahap awal penelitian dalam konservasi budaya di Tlogopucang. Hasil inventarisasi yang diolah dengan tepat bisa digunakan untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan masyarakat. Selain itu seni tradisi yang telah dicatat dan didokumentasikan dapat pula dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi sebagai pengaruh perluasan budaya global. Dalam proses pengumpulan data di Tlogopucang ditemukan bahwa terdapat beberapa seni tradisi seperti *Srandul*, *Tayub*, *Kubro Siswo*, *Topeng Ireng*, *Angklung Tapak Asta*, tradisi *Sadranan Kyai Kramat*, Tradisi *Cukur Gombak*, Tradisi *Ngedun-dunke*. Namun sayangnya beberapa di antaranya telah mengalami penurunan eksistensi, ada yang mati suri atau bahkan hilang sama sekali. Dari sekian seni tradisi yang dapat diinventarisir, empat diantaranya masih aktif dilakukan oleh masyarakat Tlogopucang, yaitu *Angklung Tapak Asta*, *Sadranan Kyai Kramat*, *Cukur Gombak*, dan *Ngedun-dunke*.

3.1.1. Kesenian Angklung Tapak Asta

Angklung Tapak Asta merupakan nama kelompok kesenian yang ada di Tlogopucang. Kelompok kesenian ini beranggotakan pemuda pemudi Dusun Wonosari sebagai pewujudan program PIK Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Pada awal perkembangannya, grup *Angklung Tapak Asta* menggunakan peralatan sederhana dengan ukuran sedang. Seiring dengan berkembangnya waktu, kini alat-alat yang digunakan sudah diperbarui. Mereka menggunakan alat yang lebih modern dengan ukuran yang lebih besar. Pementasan *Angklung Tapak Asta* terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pemain alat musik, penyanyi, dan penari. Saat ini *Angklung Tapak Asta* sudah banyak dikenal oleh masyarakat Temanggung dan sekitarnya. Beberapa kali pula mereka memenangkan perlombaan kesenian dan telah diundang untuk tampil di berbagai acara.



Gambar-1. Penampilan Angklung Tapak Asta (dok. Adinda, 2019)

3.1.2. Tradisi Sadranan Kyai Kramat

Masyarakat Tlogopucang merasa perlu memberikan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rahmat serta rejeki yang selama ini telah diterima. Tradisi *Sadranan* di Desa Tlogopucang dilaksanakan setiap tanggal 11 pada bulan Suro. Lokasi *Sadranan* berada di makam Kiai Kramat di desa Tlogopucang. Konon oleh masyarakat, Kiai Kramat dipercaya sebagai Kiai yang menyebarkan agama Islam di Desa Tlogopucang. Oleh karena itu, sebagai wujud mengenang beliau maka *Upacara Sadranan* dilaksanakan di makam Kiai Kramat. Acara *Sadranan* biasanya dimulai pagi hari sekitar pukul 08.00. Seluruh warga berangkat dari rumah masing-masing dengan membawa *tenong* (tempat makan dengan bahan bambu yang berbentuk tabung) sebagai tempat menyimpan makanan. Tidak ada aturan mengenai makanan apa yang harus dibawa, cukuplah membawa makanan sehari-hari. Uniknya, terdapat beberapa perbedaan antara warga dan Kepala Desa, bagi Kepala Desa yang menjabat pada masa itu diwajibkan membawa *jodang* (tempat makan dengan bahan bambu yang berbentuk kubus), yang wajib berisi kepala kambing, *sego golong* (nasi yang dicetak tabung dengan jumlah ganjil; 3/7), dan lauk cukak. Sesampainya di makam Kiai Kramat, prosesi *Sadranan* diawali dengan pembacaan doa perihal rasa syukur atas rahmat Tuhan yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat. Setelah dilaksanakan pembacaan doa, kemudian dilanjutkan dengan makan makanan yang dibawa masing-masing individu secara bersama-sama.



Gambar-2. Upacara Sadranan di Desa Tlogopucang (dok. Adinda, 2019)

3.1.3. Tradisi Cukur Gombak

Tradisi *Cukur Gombak* merupakan tradisi pemotongan rambut anak-anak yang dilakukan saat mereka akan memasuki usia sekolah. Anak-anak di Desa Tlogopucang sejak lahir sampai memasuki usia sekolah belum pernah memotong rambut. Tradisi tersebut sama seperti *Cukur Gimbal* yang ada di daerah Bromo. Perbedaan yang ada dari kedua tradisi ini

adalah di Tlogopucang tidak dilakukan upacara besar-besaran seperti yang dilakukan di Bromo melainkan hanya upacara yang bersifat sederhana saja. Keluarga yang mengadakan *Upacara Cukur Gombak* hanya mengundang Kiai dan tokoh masyarakat setempat. Alasan pemanjangan rambut tersebut karena anak-anak yang dipotong rambutnya saat masih balita seketika akan jatuh sakit. Sehingga orangtua kerap kali merasa perlu membuat nadzar untuk melakukan pemotongan rambut anaknya setelah memasuki usia sekolah.

3.1.4. Tradisi Ngedun-dunke

Tradisi *Ngedun-dunke* merupakan tradisi upacara turun tanah di Desa Tlogopucang bagi anak yang berusia kurang lebih satu tahun. Tradisi ini sebenarnya hampir sama dengan acara *Tedak Siten* yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Yang membedakan acara *Ngedun-dunke* dengan *Tedak Siten* adalah, pada upacara *Ngedun-dunke* prosesinya dilakukan secara sederhana dan memiliki tahapan yang lebih singkat dibandingkan upacara *Tedak Siten*. Pada prosesi *Ngedun-dunke* dilakukan pembacaan Al-Quran dan seluruh rangkaian acara dipandu berdasarkan syariat Islam. Terdapat pula tahapan pemilihan berbagai barang yang nantinya akan dipilih oleh anak pada saat upacara berlangsung.

3.2. Revitalisasi

Sebagian masyarakat Tlogopucang dan pelaku seni tradisi memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada di daerahnya. Empat kegiatan seni tradisi yang masih eksis di desa tersebut dapat dioptimalkan melalui upaya revitalisasi. Hal-hal yang telah dilakukan berkaitan dengan konservasi seni tradisi adalah :

Pertama, usaha pembinaan seni tradisi yang ada di Tlogopucang. Dalam hal ini pelaku seni bekerjasama dengan aparat desa dan dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung, Bentuk pembinaannya berupa pelatihan pengorganisasian dan manajemen kesenian tradisional, sosialisasi registrasi bagi kelompok-kelompok seni tradisi, pemberian penghargaan dan alokasi bantuan pendanaan dari pemerintah. Melalui pembinaan tersebut diharapkan kelompok-kelompok seni di Tlogopucang makin dapat bereksistensi dengan baik.

Kedua, partisipasi aktif kelompok-kelompok seni Tlogopucang dalam festival kesenian daerah yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Kegiatan ini sekaligus dapat digunakan sebagai ajang promosi untuk memperkenalkan bentuk kesenian yang ada di Tlogopucang kepada masyarakat luas.

Ketiga, pemanfaatan media sosial baik *blog*, *Instagram*, *facebook*, dan lainnya untuk penyebarluasan informasi kepada masyarakat tentang kekayaan seni tradisi yang ada di Tlogopucang. Cara ini dinilai efektif dan efisien karena pada era digital seperti saat ini hampir tiap hari masyarakat menggunakan media sosial sehingga penyebaran informasinya dapat cepat dilakukan.

Keempat, pembentukan desa wisata berbasis budaya di Desa Tlogopucang berupa pengklasteran atraksi budaya, meliputi:

(a) **Atraksi alam.** Tlogopucang memiliki wisata alam seperti sawah, kebun, hutan pinus, sungai dan embung *Tuk Buntu* serta objek *Watu Layah*.

(b) **Atraksi budaya :** Tlogopucang memiliki atraksi budaya yang berkaitan dengan sistem religi mereka, seperti tradisi *Sadranan Kyai Kramat*, tradisi *Cukur Gombak*, dan tradisi *Ngedun-dunke*. Ketiga tradisi tersebut unik dan memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain. Selain bagian dari tradisi budaya, ternyata ketiga upacara tradisional ini juga berkaitan dengan rangkaian kegiatan keagamaan yang harus selalu dilakukan.

(c). **Atraksi kuliner makanan tradisional:** Selain identik dengan kopi dan gula aren, Tlogopucang juga khas dengan kue *mendut nganten*, yaitu kue tradisional berbahan dasar ketela dengan bagian dalamnya berisi *enten-enten* (parutan kelapa dicampur gula pasir atau gula aren). Kue *mendut nganten* tersebut memiliki filosofi tentang keseimbangan (kehidupan di dunia harus seimbang) oleh karena itu di dunia ini segala sesuatu diciptakan berpasangan, laki-laki perempuan, gelap terang, laingit bumi, dan lain-lain.

(d). **Aktivitas wisata:** *Trekking, cooking class*, memanen kopi, menyadap aren, membuat kopi dengan alat tradisional, belajar menari dan menyanyi tradisional dengan *Angklung Tapak Asta*.

Pengelolaan desa wisata tersebut akan meliputi empat tahapan, mulai dari sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Untuk pelaksanaannya diperlukan kerjasama serta koordinasi yang serasi antara masyarakat Tlogopucang dengan seluruh stakeholder baik pemerintah, maupun swasta guna mendatangkan wisatawan sesuai target pasar yang diinginkan.

3.2.1. Kendala dalam Proses Inventarisasi dan Revitalisasi

Pertama, jumlah seniman seni tradisi di Desa Tlogopucang sangat sedikit, usianya pun relatif sudah tidak produktif. Hal ini menjadi hambatan dalam proses kaderisasi. Mencari orang yang bersedia menjadi pelaku seni tradisi tidaklah mudah karena selain harus ikhlas dan loyal, mereka juga diwajibkan memiliki kematangan mental dan spiritual, *Kedua*, regenerasi menjadi terhambat disebabkan juga oleh konsidi objektif tempat seni tradisi itu berasal. Pesatnya perkembangan budaya populer di masyarakat memberikan dampak buruk bagi budaya tradisional. Perkembangan seni tradisi menjadi sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi pula di Tlogopucang, masyarakatnya lebih tertarik pada tradisi modern yang hingar bingar, terkesan mewah, mudah di cerna, instan serta gampang di akses melalui teknologi dan media komunikasi. *Ketiga*, belum adanya hubungan yang sinergis antara masyarakat, pemerintah dan stakeholder lainnya dalam upaya pengembangan seni tradisi di Tlogopucang ke arah yang serius dan sistematis. *Keempat*, tidak semua anak dari pelaku seni tradisi di Tlogopucang mau dan bersedia mewarisi keahlian orang tuanya, mereka lebih memilih jalur pendidikan formal dan bekerja pada bidang yang berbeda. *Kelima*, masyarakat luas khususnya anak-anak muda memilih profesi lain yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan sebagai pelaku seni tradisi di Tlogopucang. Mereka menilai jika hanya menjadi pelaku seni tidaklah bisa memberikan kehidupan yang matang secara ekonomi. Selain itu, kesiapan mental dan kematangan spiritual serta dedikasi yang tinggi sebagai prasyarat menjadi pelaku seni dirasa sangat berat dan sulit untuk masyarakat kebanyakan.

Banyak kesenian tradisional di Tlogopucang yang secara nilai dan estetika sangat bagus, namun pada akhirnya tidak mampu bertahan di era globalisasi. Hal ini nampak dari jumlah seniman yang semakin berkurang dan apresiasi masyarakat yang rendah. Tidak sedikit pula seni tradisi di sana yang mengalami kesulitan dalam hal alih generasi. Padahal keberadaan seni tradisi ini merupakan citra suatu bangsa. Selain itu, kesenian dan budaya tradisional merupakan salah satu wujud kontrol terhadap kehidupan bermasyarakat yang sekaligus sebagai sarana hiburan. Bagi seorang seniman, kesenian adalah suatu wahana untuk mengekspresikan diri.

4. Simpulan

Seni tradisi yang ada di Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung berada pada situasi yang memprihatinkan. Maraknya kebudayaan populer di

tengah-tengah masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran budaya dari tradisional ke arah *pop culture*. Tlogopucang yang awalnya kaya akan seni tradisi, saat ini hanya memiliki empat budaya yang masih bertahan, yaitu kesenian *Angklung Tapak Asta*, *Sadranan Kyai Kramat*, *Cukur Gombak*, dan *Ngedun-dunke*. Upaya inventarisasi dan revitalisasi ditempuh sebagai langkah konservasi budaya untuk mengembangkan dan melestarikan seni tradisi tersebut. Namun pelaksanaannya tidaklah mudah. Ada bermacam kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian seni tradisi di Tlogopucang, yaitu: regenerasi yang sulit, tidak banyak anak muda yang tertarik untuk menekuni seni tradisi di sana, pesatnya perkembangan digital menjadikan seni tradisi dipandang sebelah mata dibanding budaya pop yang saat ini sedang marak di kalangan anak muda, serta tidak adanya hubungan yang sinergis antara masyarakat, pemerintah dan stakeholder terkait dalam upaya pelestarian seni tradisi di Tlogopucang.

Referensi

- Ilahi, Mohammad Takdir. 2009. "Revitalisasi Seni Tradisi di Sleman", dalam www.kabarindonesia.com. Diakses pada tanggal 11 Desember 2019.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Kesenian Tradisional*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soebijanto. 2017. "Uniknya, Sadranan di Tlogopucang Temanggung." <https://myimage.id/uniknya-sadranan-di-tlogopucang-temanggung/>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2019.
- Soedarsono.1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: MSPI.
- Warto. "Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri," dalam *Jurnal Paramita* Vol. 24, No. 1, Januari, 2014.
- Zahrawaani, Adinda Mei Az. "Laporan Kuliah Kerja Nyata Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung," Universitas Diponegoro, 2019.